

**SIGNIFIKANSI PELAYANAN PASTORAL**  
**BAGI GENERASI ALPHA PADA MASA PASCA PANDEMI**

**Eliezer Mei Kriswanto**

(Mahasiswa Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu: eliezermei5@gmail.com)

*Abstract*

*Restrictions on community activities including church services during the Covid-19 pandemic made the church adapt and develop new methods of carrying out pastoral service activities for the alpha generation. Likewise, ministry during the post-pandemic period also made the church further develop appropriate service strategies. This study aims to further examine the significance of pastoral care during the Covid-19 pandemic. The method used is qualitative research with literature review. The results of the study show that pastoral care for the alpha generation is significant because the method used is related to information technology.*

Keywords: *Pastoral Service, COVID-19 Pandemic, Alpha Generation*

**A. PENDAHULUAN**

Kasus Covid-19 yang pertama ditemukan di Wuhan, salah satu kota yang ada di Tiongkok pada Desember 2019. Selanjutnya virus tersebut menyebar melalui orang-orang yang sebelumnya telah melakukan kontak dengan penderita. Penyebaran virus ini ke berbagai belahan dunia telah mendorong WHO untuk menyatakannya sebagai wabah global. Indonesia pun tidak luput dari penyebaran virus tersebut.<sup>1</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 telah telah pemerintah di berbagai negara untuk melakukan serangkaian kebijakan guna menanggulangnya. Beberapa kebijakan yang diterapkan di Indonesia adalah pembatasan tatap muka dan mencegah terjadinya kerumunan.<sup>2</sup> Seluruh aktivitas masyarakat yang terkait dengan interaksi sosial mengalami dampak termasuk kegiatan pendidikan dan pelayanan pastoral. Hal ini dikarenakan kegiatan pelayanan pastoral yang memerlukan interaksi sosial dan dengan desain berkerumun.

Sebagai dampak dari berbagai kebijakan pembatasan tersebut, gereja didorong untuk mengonstruksi konsep pelayanan yang dianggap layak dan menarik dalam merespon kebijakan pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19 dan mengatasi berbagai dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan tersebut di era pasca pandemi. Penyesuaian tersebut bertujuan untuk mendukung program pertumbuhan gereja di Indonesia.<sup>3</sup> Aktivitas peribadatan dilakukan secara daring sehingga interaksi sosial tidak secara langsung terjadi. Pelayanan pastoral juga dilakukan dengan interaksi

---

<sup>1</sup>Muhammad Andi Septiadi et al., "Dampak Covid-19 Terhadap Sistem Pendidikan," *Khazanah Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 52.

<sup>2</sup>Matdio Siahaan, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan," *Jurnal Kajian Ilmiah* 1, no. 1 (2020): 74.

<sup>3</sup>Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 226.

secara daring. Selama periode dua tahun pandemi, penyesuaian ini membawa dampak yang serius pada pola interaksi dan loyalitas jemaat sehingga perlu dilakukan evaluasi dan penyusunan model pelayanan pastoral yang berkarakter transformatif dan adaptatif dengan kondisi masyarakat pasca-pandemi.<sup>4</sup>

Generasi alpha adalah lanjutan dari generasi Z. Generasi ini terdiri dari anak-anak yang dilahirkan setelah tahun 2010.<sup>5</sup> Dalam kaitannya dengan pelayanan gereja dan pastoral, generasi alpha memiliki kerentanan tertentu mengingat usianya yang masih remaja dan kekurangan interaksi sosial secara langsung. Generasi ini memerlukan pelayanan pastoral guna memastikan keberlangsungan gereja di masa depan. Beberapa penelitian mengenai pelayanan gereja terhadap generasi alpha menunjukkan masih diperlukannya penelaahan. Penelitian yang dilakukan Zega, dkk hanya dilakukan pada aspek pembentukan karakter, tidak melihat secara komprehensif terkait pelayanan terhadap generasi alpha.<sup>6</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Olivia dan Setiawan hanya berfokus pada generasi alpha yang mengalami kecanduan *game online*, namun bukan pelayanan pastoral secara menyeluruh.<sup>7</sup> Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Budi menyinggung pada aspek pelayanan dalam kerangka regenerasi gereja, namun penelitian ini tidak menelaah secara komprehensif aspek pelayanannya.<sup>8</sup> Panuntun, dkk melakukan penelitian yang hanya berfokus pada aspek interaksi sosial semata.<sup>9</sup> Kebaruan dari penelitian ini terletak pada ulasan pelayanan pastoral secara komprehensif, khususnya pada masa pandemi dan pasca-pandemi.

## **B. METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dipahami sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subjek dan objek pada saat ini berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini

---

<sup>4</sup>Paipen Wonda, "Upaya Pelayanan Gereja yang Relevan pada Masa Pasca Pandemi COVID 19," *Lugon Zoes* 6, no. 1 (2023): 16.

<sup>5</sup>Mutiara Swandhina dan Redi Awal Maulana, "Generasi Alpha: Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital (Refleksi Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19)," *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)* 6, no. 1 (2022): 1–2.

<sup>6</sup>Yunardi Kristian Zega et al., "Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 47.

<sup>7</sup>Ruth Anugerah Olivia dan Setiawan, "Pastor Center Solution: Model Konseling Pastoral Bagi Warga Jemaat Generasi Z dan Alpha yang Kecanduan Game Online," *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2022): 1.

<sup>8</sup>Hengki Irawan Setia Budi, "Urgensi Konstruksi Generasi Penerus Gereja," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 59.

<sup>9</sup>Daniel Fajar Panuntun, Silvia Sirupa, dan Jermia Limbongan, "Model Pastoral Konseling Persahabatan Bagi Anak Sebagai Bagian Pelayanan Gereja," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 28.

dilakukan dengan memecahkan permasalahan terkait signifikansi pelayanan pastoral terhadap generasi alpha yang dilakukan pada masa pasca-pandemi Covid-19. Pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan pelayanan pastoral dalam kaitannya dengan generasi alpha sebagai sasaran pelayanan dalam kondisi pasca pandemi Covid-19. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur. Literatur yang dikaji dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai pandemi Covid-19 dan kondisi setelahnya serta pelayanan pastoral dan generasi alpha. Data-data yang diperoleh berasal dari buku dan artikel jurnal yang membahas aspek-aspek tersebut.

### **C. PEMBAHASAN**

#### **1. Covid-19 dan Pelayanan Gereja**

Dunia digemparkan oleh pandemi Covid-19 yang telah berlangsung lebih dari satu tahun. Berbagai dampak negatif terjadi salah satunya adalah sektor ekonomi yang merosot tajam akibat dari berbagai pembatasan kegiatan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pemerintahan. Pembatasan kegiatan masyarakat dilakukan untuk mencegah interaksi dan kontak fisik secara langsung di antara anggota masyarakat yang dapat menjadi media penyebaran virus Covid-19.

Di sisi lain, pelayanan pastoral sudah seiyaknya berkembang mengikuti berkembangnya zaman dan dinamika kehidupan. Hal tersebut dicontohkan oleh Rasul Paulus dalam mengabarkan Injil di berbagai kelompok orang yang multikultural. Pendekatan Rasul Paulus dikenal dengan sebutan pendekatan kontekstual dan agar pendekatan tersebut tidak menyimpang dari substansi Injil maka etika Kristus dapat dijadikan batasan sehingga kontekstualisasi dapat dikerjakan dalam kerangka teologi dan etika hukum Kristus.<sup>10</sup> Pembatasan atas kontekstualisasi tindak pelayanan pastoral guna mengejar relevansi dari tindakannya juga dipertajam oleh David Eko Setiawan yang menyatakan bahwa pelayanan dalam kerangka keselamatan harus berada dalam koridor teologi Kristus.<sup>11</sup>

Secara terminologis, istilah pelayanan pastoral sendiri berakar dari konsep pastoral itu sendiri. Istilah pastor berasal dari kata 'pastor' atau 'pastorate' yang dapat diartikan sebagai pelayan yang ditahbiskan sehingga dikenal juga dengan sebutan pendeta atau gembala sidang yang memiliki orientasi memberi pelayanan pada gereja lokal.<sup>12</sup> Istilah pastor sendiri sebenarnya telah terkandung dalam Alkitab sebagaimana berikut:<sup>13</sup> *Pertama*, dalam Perjanjian Lama disebut dengan para pemimpin (Yer. 2:8; 3:15). *Kedua*, memiliki peranan sebagai gembala yang baik (Yeh. 34:1-31; Maz. 23). *Ketiga*,

---

<sup>10</sup>Rick Love, *Kerajaan Allah dan Muslim Tradisional* (Pasadena: Wclbooks, 2000), 54–55.

<sup>11</sup>David Eko Setiawan, "Konsep Keselamatan dalam Universalisme ditinjau dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral," *Jurnal Fidei* 1, no. 1 (2018): 263.

<sup>12</sup>Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (Editor), *Mendampingi dengan Hati: Modul Pendampingan Pastoral* (Surakarta: Yakkum Press, 2008), 89.

<sup>13</sup>Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 232.

berkaitan dengan pengutusan Kristus pada domba-domba Israel yang hilang (Mat. 10:6; 15:24; Luk. 15:3-7). *Keempat*, berkaitan dengan konsep gembala yang baik yang menyerahkan hidup bagi domba-dombanya (Yoh. 10:11-16; Ibr. 13:20; 1 Ptr. 2:25). *Kelima*, berkaitan dengan gembala yang dipanggil ke dalam gereja (Yoh 21:15-17; 1 Ptr. 5:1-4). Dari pengertian-pengertian di atas pelayanan pastoral merupakan sebuah afirmasi terhadap pelayanan sebagai sesuatu yang intrinsik dari pastor dan gereja itu sendiri.

Pelayanan pastoral pada masa sebelum pandemi umumnya dilakukan melalui beberapa bentuk strategi. *Pertama*, strategi pelayanan melalui kelompok sel. Kelompok sel berfungsi sebagai wadah persekutuan jemaat dalam jumlah yang kecil. Strategi ini menunjang proses interaksi berjalan secara lebih intensif dan hubungan antarjemaat dapat terjalin lebih kuat.<sup>14</sup> *Kedua*, pelayanan pastoral berbasis komunitas. Terdapat kecenderungan psikologis di antara para anggota yang merasa nyaman terhubung dalam suatu komunitas.<sup>15</sup> *Ketiga*, persekutuan keluarga. Strategi pelayanan pastoral ini mencakup keluarga inti jemaat. Keluarga menjadi perpanjangan tangan aktivitas-aktivitas pelayanan gereja.<sup>16</sup>

Pada saat masa pandemi, pelayanan pastoral diharuskan melakukan tindakan cepat untuk berinovasi sekaligus beradaptasi dengan situasi yang berkembang. Salah satu metode yang diterapkan oleh gereja adalah melakukan ibadah dengan sistem daring seperti *live streaming*. Hal ini dilakukan guna menyesuaikan kegiatan gereja dengan kebijakan pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah. Strategi pelayanan kreatif yang tidak menimbulkan kerumunan namun tetap menyentuh esensi pelayanan dilakukan dalam bentuk sosialisasi secara daring, kegiatan bersih-bersih lingkungan dengan tetap membatasi peserta dan jarak antar peserta saat bekerja, pembagian sembako, dan berbagai kegiatan serupa.<sup>17</sup> Bentuk pelayanan yang dilakukan gereja pada masa pasca-pandemi berkembang lagi dengan mendorong terjadinya interaksi yang lebih aktif dari dua arah antara pemimpin jemaat dan umat. Dengan kata lain pelayanan transformatif yang memiliki paradigma partisipatoris mulai dikembangkan.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup>Irwanto Berutu dan Harls E. R. Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *Sotiria: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristian* 3, no. 1 (2020): 59.

<sup>15</sup>Robi Panggara dan Leonard Sumule, "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 99.

<sup>16</sup>Sabda Budiman dan Susanto, "Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat," *Pneumatikos* 11, no. 2 (2021): 99.

<sup>17</sup>Marnaek Nainggolan, "Strategi Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Di Era Pandemi Covid-19," *Caraka* 3, no. 1 (2022): 114.

<sup>18</sup>Wonda, "Upaya Pelayanan Gereja yang Relevan pada Masa Pasca Pandemi COVID 19," 24.

## 2. Pelayanan Pastoral bagi Generasi Alpha

Generasi Alpha merupakan orang-orang yang terlahir dalam rentang tahun 2011-2025. Generasi ini muncul belakangan dan terlahir setelah generasi Z. Umumnya generasi Alpha dilahirkan oleh orang-orang yang berasal dari generasi X akhir dan generasi Y. Generasi ini terdidik lebih awal ketimbang generasi-generasi sebelumnya. Rata-rata dari generasi ini memiliki orang tua yang berada dalam tingkat perekonomian yang baik, terpelajar dan mampu memanfaatkan berbagai perkakas teknologi dan alat-alat komunikasi. Oleh karena itu, terdapat prediksi bahwa generasi Alpha akan bergantung sepenuhnya paada teknologi dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Dalam prediksi beberapa ahli, generasi ini akan menghadirkan berbagai perubahan yang signifikan dalam tatanan sosial, ekonomi, dan juga gaya hidup. Hal ini mengingat generasi Alpha tumbuh dan berkembang di tengah keadaan di mana infrastruktur sudah terbangun dan kehidupan sehari-harinya terintegrasi dengan baik dalam penggunaan teknologi. Dapat dikatakan bahwa sentralitas kegiatan hidup generasi Alpha berada pada konsep ‘terhubung pada jaringan internet’.

Hubungan generasi Alpha pada lingkungan digital yang saling terhubung secara luas dengan berbasis pada teknologi yang mengandalkan kecerdasan buatan tingkat tinggi akan membentuk pengalaman, sikap dan juga asa terhadap dunia ini. Para neurolog dan psikolog meyakini bahwa generasi Alpha akan memiliki sistem syaraf dan mentalitas yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya yang mempengaruhi cara berpikir dan cara memandang dunia. Ciri-ciri dari generasi Alpha adalah sebagai berikut: *Pertama*, anak yang tergolong ke dalam generasi ini memiliki kecenderungan untuk berpikir praktis dan bertingkah laku secara instan. *Kedua*, cinta pada kebebasan dengan kegiatan bermain yang berubah dibanding generasi sebelumnya. *Ketiga*, memiliki kepercayaan diri yang tinggi. *Keempat*, memiliki perasaan eksistensialitas atau rasa ingin diakui yang tinggi. *Kelima*, menjauhi buku dan majalah. *Keenam*, terbiasa dengan penggunaan teknologi digital dan teknologi informasi. *Ketujuh*, memiliki kemampuan yang memberi tantangan pada otoritas orang tua atau otoritas tradisional lainnya<sup>19</sup>

Tantangan yang dihadapi gereja dalam melayani jemaat dan masyarakat semakin besar dengan munculnya fenomena generasi Alpha dengan segala ciri dan keunikannya. Tantangan yang muncul adalah kebergantungan generasi ini terhadap teknologi dan hasratnya untuk merdeka yang sangat besar. Generasi Alpha tidak pernah lepas dari gawai sehingga menyebabkan orang-orang yang kurang bersosialisasi dan memiliki kecenderungan individualistis. Selain itu, generasi Alpha

---

<sup>19</sup>Mona Ratulia, *Digital Parenting* (Jakarta: Noura, 2008), 3.

cenderung menginginkan segala sesuatu secara instan.<sup>20</sup> Di tengah segala tantangan tersebut, gereja wajib membimbing anak-anak dari generasi ini untuk berada dalam jalan Kristus.<sup>21</sup>

Dengan ciri khas generasi Alpha yang dekat dengan teknologi informasi dan di masa pandemi Covid-19 yang memaksa gereja melayani secara daring, hubungan antara jemaat dari kalangan generasi Alpha dengan gereja sepenuhnya bergantung pada teknologi informasi. Pelayanan pastoral yang gereja bisa lakukan melalui pendekatan yang kontekstual seperti penggunaan media pelayanan yang sesuai dengan selera generasi Alpha seperti media audio, visual atau audio visual dengan tema-tema yang mampu menarik perhatian jemaat generasi Alpha. Hal ini dilakukan agar fondasi iman Kristen dapat terbangun di kalangan jemaat generasi Alpha.

### 3. Signifikansi Pelayanan Pastoral Bagi Generasi Alpha

Pelayanan pastoral yang dilakukan pada masa setelah pandemi merupakan kelanjutan dari pelayanan pastoral pada saat pandemi. Meskipun situasi telah berangsur normal dan berbagai pembatasan telah dicabut, namun strategi pelayanan pastoral yang berlangsung selama pandemi tetap dapat dilanjutkan dengan berbagai penyesuaian. Hal ini dilakukan karena pandemi telah menciptakan kebiasaan baru di masyarakat terutama di kalangan generasi Alpha yang durasi dan intensitas kegiatannya lebih banyak bersentuhan dengan gawai. Kebiasaan baru ini tentu memerlukan respon dari gereja sebagaimana telah dijelaskan di atas. Lebih lanjut, pelayanan pastoral bagi generasi Alpha pada masa pasca-pandemi dapat berlangsung secara signifikan dengan beberapa alasan.

*Pertama*, pelayanan tersebut dilakukan sebagai modifikasi atau penyesuaian dari strategi pelayanan yang telah dikembangkan pada masa pandemi yakni pelayanan pastoral yang banyak melibatkan penggunaan teknologi informasi. Bentuk pelayanan semacam ini akan signifikan karena sesuai dengan kecenderungan karakter generasi Alpha. Kebiasaan generasi Alpha yang tidak dapat dilepaskan dari gawai memiliki kecenderungan untuk mengembangkan minat yang selaras dengan kebiasaan menggunakan gawai seperti *game online*, mengikuti perkembangan tren melalui media sosial, hingga memperoleh informasi terkini pun dengan mengandalkan pemberitaan yang dilakukan oleh media-media daring dan media sosial dari berbagai platform. Strategi pelayanan pastoral yang saat ini banyak menggunakan media berbasis internet akan lebih mudah untuk diterima oleh generasi Alpha.

*Kedua*, pelayanan pastoral kontekstual dengan menggunakan media berbasis jaringan internet dan memanfaatkan perkembangan teknologi digital memiliki relevansi dengan generasi Alpha khususnya dalam hal keterampilan dan kesesuaian dengan minat yang tumbuh di kalangan generasi

---

<sup>20</sup>Ishak Fadlurohim et al., "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alpha di Era Industri 4.0," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 183.

<sup>21</sup>Olivia dan Setiawan, "Pastor Center Solution: Model Konseling Pastoral Bagi Warga Jemaat Generasi Z dan Alpha yang Kecanduan Game Online."

Alpha. Lebih jauh lagi, pelayanan pastoral yang dilakukan dapat membahas tema-tema cerita yang tengah tren di kalangan generasi Alpha. Hal tersebut secara signifikan dapat menstimulasi minat generasi Alpha untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pelayanan pastoral.

*Ketiga*, strategi pelayanan pastoral yang diterapkan memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan generasi Alpha baik secara objektif maupun subjektif. Secara objektif, kebutuhan dari generasi Alpha adalah tuntunan dan pengajaran yang tepat meskipun tidak disadari oleh generasi Alpha. Melalui strategi pelayanan pastoral yang sesuai dengan minat dan karakteristik generasi Alpha, maka kebutuhan tersebut dapat diatasi. Kebutuhan subjektif yaitu kebutuhan yang secara pribadi diperlukan dan dipahami secara spesifik per individu seperti hal-hal yang bersifat religius, kebersamaan, atau psikologis. Strategi pelayanan pastoral yang tetap berada dalam poros komunitas dan kekeluargaan dengan modifikasi tertentu mampu menjawab kebutuhan tersebut.

#### **D. KESIMPULAN**

Pelayanan pastoral pada masa pasca-pandemi terhadap generasi Alpha bersifat signifikan dalam beberapa hal. Pertama, pelayanan pastoral melalui media teknologi informasi menjadi signifikan karena sesuai dengan kondisi keterintegrasian generasi ini dengan teknologi digital dan informasi. Kedua, pelayanan pastoral menjadi signifikan karena aktivitas pelayanan dilakukan dengan memanfaatkan sarana media sosial yang bertumpu pada teknologi digital dan informasi. Hal ini sesuai dengan aktivitas utama generasi Alpha yang lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia digital dan media sosial. Ketiga, pelayanan pastoral pada masa pasca-pandemi bersifat signifikan karena mampu memenuhi kebutuhan objektif dan subjektif dari generasi Alpha yang menjadi sasaran dari kegiatan pelayanan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Berutu, Irwanto, dan Harls E. R. Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *Sotiria: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristian* 3, no. 1 (2020): 53–65.
- Budi, Hengki Irawan Setia. "Urgensi Konstruksi Generasi Penerus Gereja." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 59–78.
- Budiman, Sabda, dan Susanto. "Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat." *Pneumatikos* 11, no. 2 (2021): 95–104.
- Fadlurohim, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, dan Santoso Tri Raharjo. "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alpha di Era Industri 4.0." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 178–86.
- Korten, David C. *Menuju Abad ke-21: Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesi, 1993.

- Love, Rick. *Kerajaan Allah dan Muslim Tradisional*. Pasadena: Welbooks, 2000.
- Manurung, Kosma. “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33.
- Nainggolan, Marnaek. “Strategi Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Di Era Pandemi Covid-19.” *Caraka* 3, no. 1 (2022): 107–23.
- O’Collins, Gerald, dan Edward G. Farrugia. *Kamus teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Olivia, Ruth Anugerah, dan Setiawan. “Pastor Center Solution: Model Konseling Pastoral Bagi Warga Jemaat Generasi Z dan Alpha yang Kecanduan Game Online.” *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2022): 1–15.
- Panggara, Robi, dan Leonard Sumule. “Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda.” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019).
- Panuntun, Daniel Fajar, Silvia Sirupa, dan Jermia Limbongan. “Model Pastoral Konseling Persahabatan Bagi Anak Sebagai Bagian Pelayanan Gereja.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 28–43.
- Ratulia, Mona. *Digital Parenting*. Jakarta: Noura, 2008.
- Septiadi, Muhammad Andi, Hariz Prawira Nafhan, Saepul Aepudin, dan Via Ayu Lestari. “Dampak Covid-19 Terhadap Sistem Pendidikan.” *Khazanah Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 51–62.
- Setiawan, David Eko. “Konsep Keselamatan dalam Universalisme ditinjau dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral.” *Jurnal Fidei* 1, no. 1 (2018).
- Siahaan, Matdio. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan.” *Jurnal Kajian Ilmiah* 1, no. 1 (2020): 73–81.
- Simbolon, Sori Tjandrah. “Model Pelayanan PastoralKonseling terhadap Orang Sakit berdasarkan Lukas 10:33-35.” *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020).
- Swandhina, Mutiara, dan Redi Awal Maulana. “Generasi Alpha: Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital (Refleksi Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19).” *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)* 6, no. 1 (2022): 1–9.
- Wonda, Paipen. “Upaya Pelayanan Gereja yangRelevan pada Masa Pasca PandemiCOVID 19.” *Lugon Zoes* 6, no. 1 (2023): 15–25.
- Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (Editor). *Mendampingi dengan Hati: Modul Pendampingan Pastoral*. Surakarta: Yakkum Press, 2008.
- Zega, Yunardi Kristian, Renson Siahaan, Mitra Binariang Lase, Dasetina Harefa, dan Dewi Lydia S. “Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi.” *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 47–62.